

MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Edy Syahputra Siregar¹

^{*1}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}*email:* edysyahputra@umsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam perspektif Muhammadiyah sebagai respons terhadap keberagaman budaya, agama, dan tradisi di Indonesia. Sebagai organisasi Islam modernis, Muhammadiyah memandang keberagaman sebagai kekayaan sosial yang perlu dihormati dan dijadikan dasar untuk menciptakan harmoni masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis kebijakan dan program strategis Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme melalui program pendidikan yang menanamkan toleransi, kurikulum inklusif, dan dialog lintas agama. Selain itu, kerja sama lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Namun, Muhammadiyah juga menghadapi tantangan, seperti sikap eksklusivitas dan pengaruh radikalisme, yang berpotensi menghambat upaya harmoni sosial. Untuk mengatasi hal ini, Muhammadiyah menerapkan pendekatan Islam moderat dan meningkatkan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme yang diimplementasikan Muhammadiyah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman Indonesia. Hasil ini diharapkan menjadi landasan untuk pengembangan strategi multikulturalisme yang lebih efektif di masa mendatang.

Kata Kunci: *Multikulturalisme, Muhammadiyah, Toleransi, Harmoni Sosial*

Pendahuluan

Dalam masyarakat yang semakin majemuk, keberagaman budaya, agama, dan tradisi menjadi realitas yang tidak dapat dielakkan. Konsep multikulturalisme, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan toleransi, menjadi fondasi untuk menciptakan harmoni sosial di tengah dinamika globalisasi. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan keberagaman terbesar di dunia, memiliki tantangan untuk menjadikan keragaman ini sebagai kekuatan, bukan sebagai pemicu konflik. Filosofi "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi pengingat bahwa kesatuan dapat dicapai melalui penghargaan terhadap keberagaman (Suharman & Abzar, 2024).

Sebagai organisasi Islam yang besar dan berpengaruh, Muhammadiyah telah lama memainkan peran strategis dalam menjawab tantangan keberagaman. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20 bertujuan untuk menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan amar ma'ruf nahi munkar, Muhammadiyah menekankan pentingnya hidup dalam harmoni di tengah masyarakat yang plural, sebagaimana diajarkan dalam QS.

Al-Hujurat ayat 13, yang menyerukan manusia untuk saling mengenal di antara perbedaan yang ada. Nilai-nilai ini menjadi inti dari gerakan Muhammadiyah dalam membangun masyarakat yang inklusif (Hidayat et al., 2024).

Dalam praktiknya, Muhammadiyah telah mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme ke dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan keagamaan. Muhammadiyah aktif dalam mengembangkan program-program yang memperkuat kesetaraan dan toleransi antar kelompok, baik melalui dialog lintas agama, kerja sama sosial, maupun kegiatan kemanusiaan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah untuk menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera (Hairit, 2020).

Namun, perjalanan Muhammadiyah dalam mengimplementasikan multikulturalisme tidaklah tanpa tantangan. Keragaman yang ada di Indonesia sering kali menjadi sumber konflik akibat adanya kesenjangan pemahaman tentang toleransi, serta munculnya sikap eksklusivitas di berbagai kalangan. Selain itu, pengaruh globalisasi membawa tantangan baru seperti radikalisme dan polarisasi sosial, yang dapat mengancam harmoni masyarakat. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dituntut untuk terus menguatkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial (Suharman & Abzar, 2024).

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana konsep multikulturalisme dipahami dan diterapkan dalam perspektif Muhammadiyah sebagai respons terhadap keberagaman budaya, agama, dan tradisi di Indonesia. Masalah utama yang diungkap mencakup sejauh mana nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan dalam ajaran dan program-program Muhammadiyah mampu mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial di tengah tantangan keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan berbagai hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam mengimplementasikan multikulturalisme, termasuk kesenjangan pemahaman tentang toleransi, sikap eksklusivitas, serta pengaruh globalisasi, radikalisme, dan polarisasi sosial yang dapat mengancam persatuan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dipahami dan diterapkan dalam perspektif Muhammadiyah sebagai respons terhadap keberagaman di Indonesia. Dengan berfokus pada pendekatan holistik, penelitian ini berupaya mengungkap peran Muhammadiyah dalam mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan dialog di tengah masyarakat yang multikultural. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi yang dapat diterapkan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang universal

Kajian Pustaka

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat (Sipuan et al., 2022).

2. Perspektif Islam tentang Multikulturalisme

Perspektif Islam tentang multikulturalisme mengakui keberagaman sebagai bagian dari rencana ilahi yang mencerminkan kekayaan ciptaan Allah. Islam memandang perbedaan budaya dan suku sebagai peluang untuk saling mengenal dan belajar, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Prinsip toleransi, keadilan, dan kasih sayang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, dengan Rasulullah SAW memberikan teladan nyata dalam menghormati dan memperlakukan semua manusia secara adil tanpa memandang latar belakang budaya atau ras. Islam tidak hanya mengakui keberagaman budaya tetapi juga mendorong hubungan yang harmonis dan kerja sama antarmanusia untuk mencapai tujuan seperti keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama. Multikulturalisme dalam Islam menuntut dialog dan kolaborasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Al-Qur'an menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman dan nilai-nilai inklusi sosial sebagai landasan membangun masyarakat yang rukun dan adil. Pemahaman ini memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman, dan menciptakan ruang inklusif yang memungkinkan semua individu berkontribusi tanpa diskriminasi. Keragaman budaya yang dihormati justru menjadi kekuatan untuk memperkuat identitas masyarakat dan solidaritas di antara kelompok yang berbeda (Melati & Hamdanah, 2024).

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Gagasan pendiriannya dipengaruhi oleh pengalaman Kyai Dahlan selama menunaikan ibadah haji, interaksinya dengan ulama besar di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dan Kyai Nawawi, serta pemikiran tokoh pembaru Islam seperti Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abduh. Muhammadiyah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memajukan pendidikan Islam dengan pendekatan modern, yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga pada pengetahuan umum. Kontribusinya terlihat dari pendirian sekolah-sekolah modern yang menggunakan metode pengajaran baru, berbeda dari tradisi surau, sehingga membawa pembaruan signifikan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Nama Muhammadiyah, yang berarti "pengikut Nabi Muhammad," dipilih untuk menisbahkan organisasi ini pada ajaran dan perjuangan Rasulullah SAW. Dengan visi untuk memahami dan mengamalkan Islam secara murni, Muhammadiyah berupaya membawa umat Islam ke arah kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan kesehatan. Organisasi ini berperan besar dalam memayungi kegiatan pendidikan dan sosial yang dirintis oleh Kyai Dahlan, menjadikannya sebagai wadah untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif. Hingga kini, Muhammadiyah tetap berkomitmen pada misinya untuk mendorong kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan (Setyaningrum, 2022).

4. Muhammadiyah dan Multikulturalisme

Menurut Abdul Mu'ti, Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang menerima pluralitas agama dan budaya. Meskipun berstatus sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah mampu menjawab tantangan zaman, bahkan di wilayah yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Sikap terbuka ini tercermin dalam penerimaan Muhammadiyah terhadap institusi sosial dari Barat dan adopsi sistem pendidikan Barat, yang memperkuat optimisme tentang masa depan pluralisme agama di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, Muhammadiyah

mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural di lembaga-lebagganya. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang menekankan nilai-nilai inklusif, egaliter, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling mengakui, menghargai, dan menghormati satu sama lain akan keberagaman yang ada. Lebih lanjut, Muhammadiyah juga melakukan kontekstualisasi pendidikan multikultural sebagai strategi dan arah pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya dalam rangka membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Taofik & Basit, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan Muhammadiyah terhadap multikulturalisme. Metode kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk menafsirkan fenomena dalam latar alamiah serta memahami dinamika yang terjadi secara mendalam (Irwan et al., 2022). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang melibatkan sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi Muhammadiyah yang dipublikasikan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Muhammadiyah mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme, termasuk tantangan dan strategi yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai kontribusi Muhammadiyah dalam mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial di Indonesia

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Muhammadiyah secara konsisten menjadikan nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian integral dari kebijakan dan program-program strategisnya. Sebagai organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, Muhammadiyah tidak hanya mengakui keberagaman budaya, agama, dan tradisi sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai potensi untuk membangun harmoni masyarakat. Nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan menjadi fondasi utama dalam berbagai kebijakan Muhammadiyah yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Hairit, 2020).

1. Kebijakan Pendidikan Multikultural

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah mengembangkan kebijakan berbasis multikulturalisme yang diterapkan di seluruh lembaga pendidikannya. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menekankan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Program pendidikan multikultural ini bertujuan untuk membentuk siswa yang toleran, memiliki empati, dan mampu bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Sebagai contoh, pelatihan guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah melibatkan materi tentang nilai-nilai multikulturalisme untuk memastikan bahwa para pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip tersebut dalam proses pembelajaran (Hidayat et al., 2024).

Di samping itu, Muhammadiyah mendorong dialog antar siswa yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Kebijakan ini memungkinkan terciptanya ruang diskusi yang konstruktif, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi tetapi

juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Muhammadiyah berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter inklusif dan moderat (Syahrul, 2020).

2. Implementasi Kebijakan Sosial

Dalam bidang sosial, Muhammadiyah telah mengadopsi kebijakan yang mendorong kerja sama lintas agama dan budaya. Program-program seperti penyaluran bantuan bencana, layanan kesehatan, dan pendidikan masyarakat melibatkan kolaborasi dengan organisasi lintas agama. Sebagai contoh, Muhammadiyah bekerja sama dengan lembaga-lembaga non-Muslim dalam memberikan bantuan kemanusiaan untuk korban bencana di berbagai daerah. Kebijakan ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah untuk menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat yang inklusif (Basyit et al., 2023).

Muhammadiyah juga menjalankan program pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya toleransi sebagai landasan membangun solidaritas sosial. Di beberapa daerah dengan potensi konflik antarkelompok, Muhammadiyah memfasilitasi dialog lintas agama dan budaya sebagai upaya preventif untuk mencegah polarisasi sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya fokus pada kebutuhan fisik masyarakat tetapi juga pada penguatan kohesi sosial (Taofik & Basit, 2022).

3. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan

Meskipun memiliki komitmen yang kuat terhadap multikulturalisme, Muhammadiyah menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi kebijakan dan program-programnya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi di masyarakat. Sikap eksklusivitas di beberapa kelompok internal maupun eksternal sering menjadi hambatan dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis. Selain itu, pengaruh globalisasi, radikalisme, dan polarisasi sosial juga menjadi ancaman yang harus dihadapi Muhammadiyah dalam menjunjung nilai-nilai Islam moderat (Irwan et al., 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Muhammadiyah terus memperkuat strategi dakwah Islam yang moderat dan toleran. Pendidikan memainkan peran sentral dalam strategi ini, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa dan masyarakat yang inklusif. Selain itu, Muhammadiyah juga meningkatkan kerja sama lintas sektor, baik dengan pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, untuk memperkuat efektivitas kebijakan multikulturalisme. Dialog lintas agama menjadi salah satu pendekatan yang terus didorong untuk mempromosikan saling pengertian di tengah masyarakat yang majemuk (Hidayat et al., 2024).

4. Signifikansi Kebijakan Muhammadiyah

Kebijakan dan program Muhammadiyah dalam mendukung multikulturalisme memiliki dampak signifikan dalam memperkuat kohesi sosial di Indonesia. Dengan menjadikan pendidikan sebagai media utama, Muhammadiyah mampu menanamkan nilai-nilai inklusivitas di generasi muda. Selain itu, pendekatan kolaboratif Muhammadiyah dalam kegiatan sosial memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Muhammadiyah juga berperan sebagai contoh organisasi Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip multikulturalisme, sehingga relevan dengan tantangan masa kini (Syahrul, 2020).

Melalui kebijakan yang terintegrasi dan komprehensif, Muhammadiyah tidak hanya menjadi pelopor dalam menciptakan harmoni sosial tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendekatan

Muhammadiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara inklusif untuk menjawab tantangan keberagaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Muhammadiyah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kebijakan dan program-program strategisnya, yang mencakup bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Sebagai organisasi Islam modernis, Muhammadiyah memandang keberagaman budaya, agama, dan tradisi sebagai peluang untuk menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan toleransi, inklusivitas, dan keadilan. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, Muhammadiyah mampu menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman di generasi muda, sekaligus memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan.

Meskipun menghadapi tantangan seperti kesenjangan pemahaman tentang toleransi, sikap eksklusivitas, serta ancaman radikalisme dan polarisasi sosial, Muhammadiyah terus menunjukkan komitmennya untuk menjadi pelopor multikulturalisme. Pendekatan dakwah Islam moderat dan pendidikan berbasis inklusivitas menjadi strategi utama untuk mengatasi hambatan ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pendidikan toleransi dan kerja sama lintas sektor sebagai langkah lanjutan untuk mendukung harmonisasi masyarakat yang majemuk. Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai penggerak toleransi dan inklusivitas di Indonesia, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan untuk menjawab tantangan keberagaman di era globalisasi.

Bibliography

- Basyit, A., Husein, M. T., Nasrulloh, Tis'ah, J. A. R. H., Fauzi, A., & R., M. D. (2023). Implementation of a Multicultural Value System in the Islamic Religious Education Curriculum at Muassasah Mahad Ats-Tsaqofah Al-Islamiyah, Poming Pattani, Thailand. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6793–6802. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3102>
- Hairit, A. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1), 43–58.
- Hidayat, W., Kustati, M., Amelia, R., & Hanifah, N. (2024). Pembinaan Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al- Qur'an dan Hadist di MTS Muhammadiyah Alamnada. *Jurnal Ngabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–41.
- Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2301–2311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Melati, & Hamdanah. (2024). Multikulturalisme : Memahami Keanekaragaman dalam Masyarakat Global dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1504–1515.
- Setyaningrum, P. (2022). Sejarah Berdirinya Muhammadiyah: Pendiri, Latar Belakang, dan Tujuan. *Kompas.Com*. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/11/15/194453378/sejarah-berdirinya-muhammadiyah-pendiri-latar-belakang-dan-tujuan?page=all>

- Sipuan, Warsah, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Suharman, & Abzar, M. (2024). Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah : Tinjauan Literatur. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 81–92. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4432>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Taofik, I., & Basit, A. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah : Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(1), 53–78.